

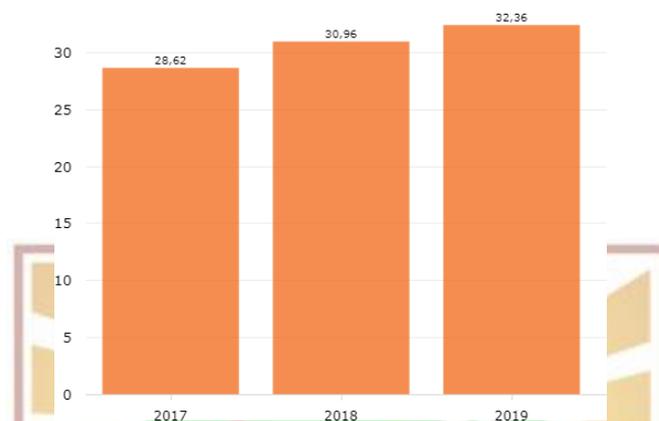
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Menurut kebijakan pemerintah Indonesia yaitu UU no 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 1 menjelaskan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Peraturan tersebut menegaskan bahwa kesehatan juga dapat menjadi sesuatu yang menentukan tinggirendahnya produktivitas manusia karena, jika manusia tidak sehat maka aktivitas apa pun tidak dapat dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan kesehatan sangat penting dan harus dijaga oleh masyarakat pada setiap negara di dunia.

Bagi suatu negara, kesehatan masyarakatnya bukan saja menjadi hak dan kebutuhan namun, juga sebagai cerminan untuk mengetahui kesejahteraan masyarakatnya. Bagi Indonesia, masalah kesehatan menjadi salah satu hal yang sangat harus diperhatikan oleh pemerintah Indonesia dikarenakan, munculnya berbagai masalah kesehatan pada masyarakat yang harus segera ditanggulangi contohnya : Pertama melihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1**Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir (2017-2019)**

Sumber: BPS, 2022

Tabel di atas merupakan tabel perhitungan keluhan kesehatan sebulan terakhir dari 100 penduduk Indonesia. Tabel tersebut menunjukkan, pada tahun 2017 ada 29 orang yang mempunyai keluhan kesehatan, untuk 2018 ada 31 orang dan 2019 ada 32 orang¹. Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa keluhan kesehatan masyarakat Indonesia setiap tahunnya meningkat, dengan berbagai macam penyakit. Kedua, dalam sebuah artikel menyatakan bahwa, “menurut laporan Bank Dunia dan WHO. Situasi itulah yang menempatkan sejumlah negara di posisi rendah dalam indeks kesehatan yang rendah. Indonesia rupanya juga berada dalam posisi yang buruk. Dalam indeks kesehatan global terakhir, Indonesia berada di posisi ke 101 dari 149 negara menurut laporan The Legatum Prosperity Index 2017 Indeks ini didasarkan pada kesehatan fisik, mental, infrastruktur

¹<https://www.bps.go.id/indicator/30/222/2/persentase-penduduk-yang-mempunyai-keluhan-kesehatan-selama-sebulan-terakhir.html>, diakses tanggal 1 Maret 2022, Jam 22.00

kesehatan dan perawatan guna pencegahan berbagai wabah atau penyakit.”².

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, menegaskan bahwa masalah kesehatan menjadi hal yang sangat harus diperhatikan, sehingga pada saat ini pemerintah Indonesia harus optimal dalam menanggulangi permasalahan kesehatan yang terjadi. Kemudian dalam menanggulangi permasalahan kesehatan tersebut maupun masalah bidang lainnya agar lebih efisien dan efektif, pemerintah pusat Indonesia telah memberikan izin untuk menciptakan inovasi-inovasi berupa program atau kegiatan melalui instansi-instansi pemerintah di tingkat daerah yang akan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Mengenai hal ini dipertegas dalam pada beberapa pasal dalam UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah yang menyatakan³ :

“Dalam rangka peningkatan kinerja penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, Pemerintah Daerah dapat melakukan inovasi” (Pasal 386 ayat 1).

“Inovasi adalah semua bentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah” (Pasal 386 ayat 2).

“Inisiatif inovasi dapat berasal dari kepala daerah, anggota DPRD, aparatur sipil negara, Perangkat Daerah, dan anggota masyarakat” (Pasal 388 ayat 1).

Berdasarkan pasal-pasal di atas, disimpulkan bahwa inovasi dapat dilakukan dari berbagai instansi pemerintah, yang nantinya inovasi-inovasi berupa program atau kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pembaharuan penyelenggaraan pemerintahan dan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

² <https://tirto.id/indeks-kesehatan-indonesia-masih-sangat-rendah-cBRn>, diakses tanggal 1 Maret 2022, Jam 22.00

³ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah

Selanjutnya, mengenai penanggulangan masalah kesehatan tersebut, telah diciptakannya berbagai macam inovasi oleh setiap tingkatan instansi kesehatan di seluruh daerah Indonesia, salah satunya yaitu instansi kesehatan yang paling sering dikunjungi atau yang pertama kali dikunjungi masyarakat dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kesehatan masyarakat Indonesia yang sering disebut “Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat)”

Puskesmas menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) pasal 1 yang menyatakan⁴ :

“Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya”.

Kemudian, pembangunan kesehatan yang diselenggarakan di Puskesmas bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang :

- a) Memiliki perilaku sehat yang meliputi kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat.
- b) Mampu menjangkau pelayanan kesehatan bermutu.
- c) Hidup dalam lingkungan sehat; dan
- d) Memiliki derajat kesehatan yang optimal, baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

⁴ Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 75 tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat

Puskesmas sendiri adalah pelaksana teknis dinas kota atau kabupaten yang memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pembangunan bidang kesehatan di suatu wilayah kerja. Wilayah kerja Puskesmas biasanya adalah ditiap kecamatan atau nama lain sejenisnya. Peran puskesmas juga sangat penting karena menjadi garda terdepan lembaga kesehatan pemerintah dalam menjangkau masyarakat di wilayah terkecil atau instansi kesehatan yang pertama berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, jumlah Puskesmas di Indonesia pada Tahun 2018 sudah sebanyak 9.993 unit.⁵ Dengan banyak puskesmas yang telah dibuat oleh pemerintah bersama masyarakat maka telah banyak inovasi-inovasi yang telah diciptakan contohnya seperti: Inovasi oleh puskesmas Pleret (Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta) adalah Pager Sibotak (Pekan Gerakan Serentak Imunisasi Booster Batita) yang telah dilaksanakan pada Bulan Mei Tahun 2017 merupakan program yang menasar anak usia Sembilan bulan hingga 15 tahun, sebagai upaya Puskesmas untuk memutuskan transmisi penularan virus campak dan rubella di Kecamatan Pleret.⁶ Selanjutnya, inovasi Puskesmas Sempu (Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur) yaitu program SAKINA merupakan layanan jasa di bidang kesehatan secara gratis pada masyarakat khususnya ibu hamil dengan resiko tinggi guna menekan kematian ibudan bayi di

⁵ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/12/berapa-jumlah-puskesmas-di-indonesia>, diakses tanggal 1 Maret 2022, Jam 22.00

⁶ <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/daerah/20170815/0022611/mewujudkan-layanan-prima-puskesmas-pleret-luncurkan-9-program-inovasi-kesehatan/>, diakses tanggal 1 Maret 2022, Jam 22.00

wilayah kerja Puskesmas Sempu.⁷ Sedangkan, untuk puskesmas- puskesmas yang berada di Sumatera Barat juga telah banyak menciptakan inovasi berupa program atau kegiatan yang memberikan manfaat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat sesuai dengan kondisi permasalahan kesehatan yang dihadapi.

Provinsi Sumatera Barat pada Tahun 2018, menduduki peringkat ke 12 sebagai provinsi yang paling sehat di Indonesia berdasarkan perhitungan IPKM (Indeks Pembangunan Kesehatan Manusia).⁸ Tetapi, secara spesifiknya provinsi Sumatera Barat masih memiliki permasalahan kesehatan yang cukup tinggi, dapat dilihat dari hasil perhitungan angka kematian kasar penduduk Sumatera Barat yang mencapai 2,57 % atau total kematian 14.395 jiwa pada pertengahan Tahun 2021 yang menjelaskan dari 1.000 penduduk Sumatera Barat pada pertengahan Tahun 2021 terjadi 2-3 kematian, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kematian masih cukup tinggi di Sumatera Barat. Angka kematian kasar (*Crude Death Rate/CDR*) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2021 tersaji pada Tabel 1.1, dimana data jumlah kematian merupakan data pelayanan yang dilakukan oleh Kabupaten/Kota se-Sumatera Barat yang diperoleh dari pelaporan kematian yang dilakukan oleh penduduk yang berada di masing-masing Kabupaten/Kota.⁹

⁷ Anggraini, Mita Dian. Dkk., Inovasi Pelayanan SAKINA di Puskesmas Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi, *E-SOSPOL Vol. IV Edisi 2 2; Mei - Agustus 2017; hal. 75 - 81*

⁸ Kementerian Kesehatan RI, IPKM (Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat) 2018, BALITBANGKES, 2019

⁹ DISDUKCAPIL, Profil Perkembangan Kependudukan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2021, Padang, 2022

Tabel 1.1**Angka kematian kasar (*Crude Death Rate/CDR*) Provinsi Sumatera Barat****Tahun 2021**

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)		<i>Crude Death Rate/CDR</i>
		Jumlah Pertengahan Tahun	Jumlah Kematian	
1	Kabupaten Pesisir Selatan	515.163	1.420	2,76
2	Kabupaten Solok	392.109	715	1,82
3	Kabupaten Sijunjung	240.090	164	0,68
4	Kabupaten Tanah Datar	374.617	1.860	4,97
5	Kabupaten Padang Pariaman	436.336	714	1,64
6	Kabupaten Agam	528.870	878	1,66
7	Kabupaten Lima Puluh Kota	387.426	307	0,79
8	Kabupaten Pasaman	301.507	1.937	6,42
9	Kabupaten Kep. Mentawai	90.158	119	1,32
10	Kabupaten Dharmasraya	224.679	432	1,92
11	Kabupaten Solok Selatan	182.370	339	1,86
12	Kabupaten Pasaman Barat	436.048	1.482	3,40
13	Kota Padang	913.885	1.101	1,20

14	Kota Solok	75.964	230	3,03
15	Kota Sawahlunto	67.081	333	4,90
16	Kota Padang Panjang	59.762	391	6,54
17	Kota Bukittinggi	128.428	453	3,53
18	Kota Payakumbuh	140.743	1.092	7,76
19	Kota Pariaman	95.000	428	4,51
	Sumatera Barat	5.592.232	14.395	2,57

Sumber: Laporan DISDUKCAPIL, 2022

Salah satu Kota/Kabupaten yang menjadi penyumbang persentase angka kematian kasar yang cukup tinggi di Sumatera Barat adalah Kota Padang yaitu sebesar 1,20 % atau total kematian 1.101 jiwa.¹⁰ Berdasarkan hasil Riskesdas Sumatera Barat Tahun 2021 menjelaskan bahwa penyebab tingginya angka kematian di kota Padang dan Kabupaten/Kota di Sumatera Barat disebabkan tingkat gejala penyakit baik penyakit tidak menular (TPM), penyakit menular, Gizi, dan Gangguan Jiwa.

Berdasarkan fenomena mengenai kasus kematian dan permasalahan kesehatan yang terjadi di kota Padang maka Puskesmas di kota Padang sebagai instansi kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat membuat berbagai bentuk inovasi berupa program ataupun kegiatan seperti Inovasi Puskesmas Nanggalo yaitu Program Rasa Sejiwa adalah sebuah program yang bertujuan untuk mengatasi

¹⁰ DISDUKCAPIL, Profil Perkembangan Kependudukan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2021, Padang, 2022

pertumbuhan angka gangguan kejiwaan yang di alami oleh masyarakat Kota Padang.¹¹ Kemudian Puskesmas Padang Pasir pada Tahun 2018 dengan program Kelas IMUD (Ibu Muda) dengan tujuan program memberikan pelayanan kesehatan, pembinaan, edukasi dan pendampingan bagi ibu yang berusia muda (di bawah 20 tahun)¹², Pada tahun berikutnya Puskesmas Padang Pasir Kota Padang membuat inovasi baru yaitu Puskesmas Padang Pasir Kota Padang dengan meluncurkan inovasi “BINA KAWAN KO”.

Inovasi BINA KAWAN KO atau Pembinaan Kawasan Beresiko merupakan suatu kegiatan lintas program dan lintas sektor dalam penatalaksanaan masalah-masalah kesehatan yang berisiko disuatu wilayah kerja puskesmas, yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, agar dapat dilakukan tindak lanjut yang tepat dan cepat. Kegiatan ini mengintegrasikan beberapa program kesehatan secara terpadu dan bersinergi untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan di wilayah yang berisiko. Dalam kegiatan ini diperlukan partisipasi/kerjasama dan dukungan masyarakat sekitar, termasuk LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan *Corporate Social responsibility* (CSR) setempat¹³. Inovasi BINA KAWAN KO, berdasarkan penjelasan dari laporan pelaksanaan BINA KAWAN KO menyatakan “Inovasi BINA KAWAN KO dilatarbelakangi karena ada beberapa masalah signifikan pada program kesehatan puskesmas Padang Pasir yang tidak

¹¹ Raihan Sadwirman. Adopsi Inovasi Rasa Sejiwa Di Puskesmas Nanggalo Kota Padang, 2018, no 7, Hlm 2.

¹²<https://info.padang.go.id/kelas-imud-puskesmas-padang-pasir-ditetapkan-sebagai-top-40-inovasi-pelayanan-publik-2018>

¹³ Laporan Pelaksanaan BINA KAWAN KO 2019-2020, Puskesmas Padang Pasir Kota Padang, 2020

berjalan optimal dan perlu ditindak lanjuti seperti pencapaian pengobatan TB (Tuberkulosis) hanya 30,3%, pengobatan penderita jiwa hanya 58,1% (data PIS-PK Tahun 2018), kasus jiwa sebanyak 130 orang pada Tahun 2018 dan kejadian angka DBD (Demam Berdarah) yang meningkat sebanyak 13 kasus dari Tahun 2017 sampai 2018 (capaian program P2P Tahun 2017 dan 2018)¹⁴.

Tabel Jumlah Kasus DBD Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah
1	Kec. Padang Utara	28
2	Kec. Padang Selatan	21
3	Kec. Padang Timur	48
4	Kec. Padang Barat	18
5	Kec. Koto Tengah	140
6	Jumlah Kec. Nanggalo	34
7	Kec. L. Kilangan	29
8	Kec. Kuranji	140
9	Kec. Pauh	70
10	Kec. Lubuk Begalung	65
11	Kec. Bungus	15

¹⁴ Ibid.,

Tabel Jumlah Kasus DBD Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jumlah
1	Kec. Padang Utara	39
2	Kec. Padang Selatan	26
3	Kec. Padang Timur	40
4	Kec. Padang Barat	28
5	Kec. Koto Tengah	155
6	Jumlah Kec. Nanggalo	60
7	Kec. L. Kilangan	30
8	Kec. Kuranji	183
9	Kec. Pauh	55
10	Kec. Lubuk Begalung	48
11	Kec. Bungus	35

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan kasus Demam Berdarah (DBD) di Kecamatan Padang Barat di Tahun 2017 ke Tahun 2018. Inilah salah satu alasan mengapa Inovasi Pembinaan Kawasan Berisiko dibentuk oleh Puskesmas Padang Pasir sebagai salah satu garda terdepan dalam menangani permasalahan kesehatan yang ada di Kecamatan Padang Barat. Selain penyakit DBD, dalam penanganan penyakit kejiwaan yang merupakan salah satu penyakit yang coba ditanggulangi dalam Inovasi Pembinaan Kawasan berisiko, juga telah memberikan peningkatan. Berikut, data terkait ODGJ di berbagai Kecamatan yang ada di Kota Padang.

Tabel Jumlah Kasus ODGJ Tahun 2018.

No.	Kecamatan	Jumlah
1	Kec. Padang Utara	169
2	Kec. Padang Selatan	201
3	Kec. Padang Timur	190
4	Kec. Padang Barat	130
5	Kec. Koto Tengah	367
6	Kec. Nanggalo	116
7	Kec. L. Kilangan	67
8	Kec. Kuranji	296
9	Kec. Pauh	141
10	Kec. Lubuk Begalung	179
11	Kec. Bungus	43

Tabel Jumlah Kasus ODGJ Tahun 2019.

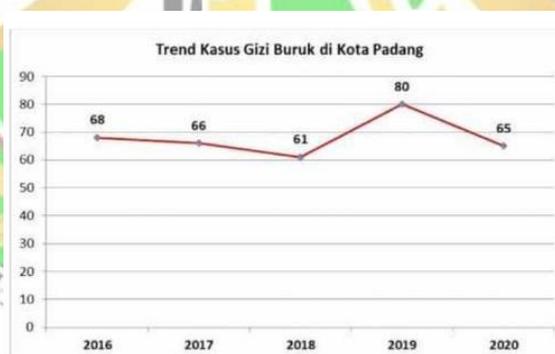
No.	Kecamatan	Jumlah
1	Kec. Padang Utara	133
2	Kec. Padang Selatan	135
3	Kec. Padang Timur	150
4	Kec. Padang Barat	99
5	Kec. Koto Tengah	385
6	Kec. Nanggalo	137

7	Kec. L. Kilangan	118
8	Kec. Kuranji	323
9	Kec. Pauh	113
10	Kec. Lubuk Begalung	261
11	Kec. Bungus	57

Pada table kasus ODGJ dapat dilihat bahwasanya ada penurunan kasus khususnya di Kecamatan Padang Barat. Pada Tahun 2018 sebelum Inovasi Pembinaan Kawasan Beresiko dilaksanakan terdapat 130 kasus ODGJ. Sedangkan, setelah pelaksanaan menjadi 99 kasus di Tahun 2019.

Namun, pada permasalahan kasus gizi buruk di Kota Padang sendiri masih belum stabil. Berikut table grafik kasus gizi buruk di Kota Padang.

Grafik Kasus Gizi Buruk Kota Padang



Dari beberapa table dan grafik diatas dapat kita simpulkan bahwa sudah ada beberapa perbaikan dalam penanganan berbagai penyakit di Kota Padang, khususnya Kecamatan Padang Barat. Dari peningkatan kesehatan yang terjadi, hal ini memang merupakan salah satu tujuan dari berdirinya Inovasi Bina Kawanko sendiri. Berikut tujuan umum dan tujuan khusus dari Inovasi Pembinaan Kawasan

Beresiko, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2

Tujuan Inovasi BINA KAWAN KO

Tujuan Umum	Tujuan Khusus
Meningkatkan kemampuan individu, keluarga, kelompok, masyarakat, untuk hidup sehat dan mengembangkan upaya kesehatan yang bersumber dari masyarakat serta terciptanya lingkungan yang kondusif untuk mendorong terciptanya kemampuan tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan komitmen pembangunan berwawasan kesehatan dari para pengambil kebijakan dari berbagai pihak 2. Meningkatkan kerjasama antar masyarakat, kelompok, serta lembaga dalam rangka pembangunan berwawasankesehatan 3. Meningkatkan peran serta masyarakat termasuk swasta sebagai subjek atau penyelenggara upaya pemberdayaan masyarakat dan promosi kesehatan 4. Meningkatkan upaya promosi dan pemberdayaan masyarakat yang efektif dengan mempertimbangkan kearifan local 5. Meningkatkan keterpaduan pelaksanaan upaya promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat dengan seluruh program dan sector terkait di pusat, provinsi dan kabupaten dengan mangacu kepada rencana strategis kementerian kesehatan

Sumber: Materi rapat Puskesmas Padang Pasir, 2022

Dan juga penyelenggaraan inovasi BINA KAWAN KO dapat memberikan dampak/manfaat yaitu:

1. Melalui BINA KAWAN KO dapat mewujudkan masyarakat sehat sehingga terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, sehat fisik, mental dan sosial serta mempunyai produktivitas yang optimal.
2. Melalui BINA KAWAN KO diketahuinya permasalahan – permasalahan kesehatan yang ada di kelurahan purus Puskesmas Padang pasir.
3. Melalui BINA KAWAN KO Meningkatkan kesadaran dan

peran aktif masyarakat sekitar bahwa permasalahan kesehatan di kelurahan tidak bisa diselesaikan oleh pihak kelurahan saja atau puskesmas saja.

Selanjutnya dalam inovasi BINA KAWAN KO, ada 3 kegiatan yang dilaksanakan oleh Puskesmas Padang Pasir Kota Padang yaitu dapat dilihat pada tabel berikut :

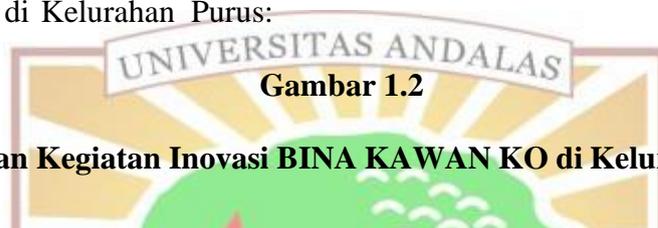
Tabel 1.3

Daftar Kegiatan Inovasi BINA KAWAN KO Oleh Puskesmas Padang Pasir

No	Kegiatan	Uraian Kegiatan
1	Pembentukan Gizi	Membuat pos pemulihan gizi Memberikan makanan kepada penyandang gizi buruk Melakukan pelatihan dan penyuluhan program gizi di mulai dari pemilihan bahan makanan, cara mengolah, variasi serta penyajian makanan sesuai dengan standar gizi
2	Penekanan DBD	Membagikan sampul buku bahaya dan pencegahan DBD kepada siswa sekolah dasar
3	Kegiatan Sejiwa	Membuat posyandu sejiwa Memberikan penyuluhan untuk mengubah stigma yang ada dimasyarakat, sebab masalah kejiwaan bukan hanya terkait obat dan pengobatan saja, namun juga kepada penerimaan dan perlakuan keluarga dan masyarakat di sekitarnya

Sumber: Laporan Pelaksanaan Inovasi BINA KAWAN KO, 2022

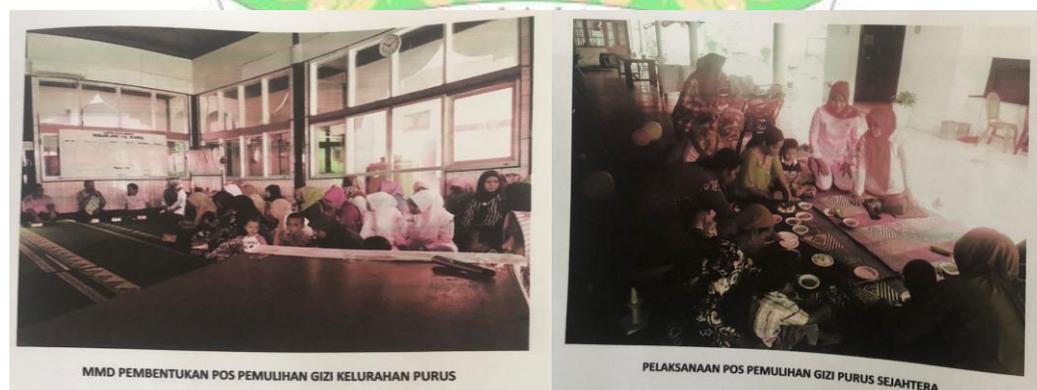
Dalam laporan menunjukkan bahwa inovasi ini telah memberikan hasil konkret dalam penurunan kasus gizi buruk dan DBD, serta peningkatan layanan kesehatan jiwa. Misalnya, jumlah kasus ODGJ di Kecamatan Padang Barat menurun dari 130 kasus pada Tahun 2018 menjadi 99 kasus pada Tahun 2019 setelah pelaksanaan inovasi ini. Berikut dokumentasi kegiatan Inovasi BINA KAWAN KO di Kelurahan Purus:



Pelaksanaan Kegiatan Inovasi BINA KAWAN KO di Kelurahan Purus



Kegiatan Penekanan DBD



Kegiatan Pembentukan Gizi Balita



Sumber : Dokumentasi Puskesmas Padang Pasir

Dalam pelaksanaan inovasi BINA KAWAN KO dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan berbagai *stakeholder* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4

Daftar Pelaksana Inovasi BINA KAWAN KO

No	Struktur Pelaksana	Uraian Tugas	Orang
1	Pembina	- Mengkoordinasikan dengan lintas sektor terkait. tentang penyelenggaraan kegiatan Bina Kawan Ko	- Camat Padang Barat
		- Memonitoring pelaksanaan program kesehatan yang berkaitan dengan inovasi BINA KAWAN KO	- Kabid Yankesmas
		- Menfasilitasi masalah kesehatan di wilayah Kelurahan Bina Kawan dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan	DKK Padang
2	Penanggung jawab	- Mengkoordinir petugas kesehatan yang terlibat dalam kegiatan Bina kawan Ko - Memonitoring pelaksanaan kegiatan BinaKawan ko - Melakukan kerja sama lintas program dan	- Kepala Puskesmas Padang Pasir

		lintas sector terkait pelaksanaan BinaKawan Ko	
		<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi kelancaran pelaksanaan kegiatan Bina Kawan Ko - Melibatkan Toma/LPM dan masyarakat untuk peran serta dalam kegiatan Bina Kawan Ko 	- Lurah Purus
		<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi kelancaran pelaksanaan kegiatan Bina Kawak Ko - Mendukung penuh kelancaran kegiatan Bina Kawan Ko 	- Ketua LPM
3	Ketua Program	<ul style="list-style-type: none"> - Memonitoring pelaksanaan program kesehatan yang berkaitan dengan inovasi BINA KAWAN KO - Memfasilitasi masalah kesehatan di wilayah Kelurahan Bina Kawan dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan 	- Pihak dari Puskesmas
4	WakilKetua	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu tugas dari ketua yang belum terlaksana demi kelancaran kegiatan Bina Kawan Ko. - Memonitoring pelaksanaan program kesehatan yang berkaitan dengan inovasi BINA KAWAN KO 	- Pihak dari Puskesmas
5	Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat laporan tentang hasil kegiatan Bina Kawan Ko - Memonitoring pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan dokumen Bina Kawanko - Mencatat dan mendokumentasikan semua kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan Bina Kawan Ko 	- Pihak dari Puskesmas
6	Wakil Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu tugas dari sekretaris yang belum terlaksana demi kelancaran kegiatan Bina Kawan Ko - Membuat laporan tentang hasil kegiatan Bina Kawan Ko 	- Pihak dari Puskesmas
7	Bendahara	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat laporan pertanggung jawaban pembiayaan dari sumber dana yang masuk dan keluar untuk terwujudnya masyarakat sehat . - Melakukan pemantauan dan evaluasi dari sumber dana yang menunjang untuk terwujudnya masyarakat sehat 	- Pihak dari Puskesmas

8	Wakil Bendahara	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu tugas dari bendahara dalam pencatatan dan pembukuan demi kelancaran kegiatan Bina Kawan Ko 	<ul style="list-style-type: none"> - Pihak dari Puskesmas
9	Tim Teknis	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi Kelancaran pelaksanaan kegiatan Bina Kawan Ko - Melakukan kerja sama Lintas program dan lintas sektor terkait pelaksanaan Bina Kawan Ko - Mengkoordinir petugas kesehatan yang terlibat dalam kegiatan Bina kawan Ko - Memonitoring pelaksanaan program kesehatan yang berkaitan dengan inovasi BINA KAWAN KO - Melakukan promosi kegiatan dan berusaha mengajak masyarakat untuk tertarik mengikuti kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> - LPM - Tanah Ombak - PKK dan Kader Pemuda dan Karang Taruna RT dan RW - Kepsek SD29, 03, 04, 13 & 21 dan SMP 39
10	Usaha dan Pendanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalin hubungan baik dan kemitraan dengan lintas sektor, pihak swasta dan lembaga swadaya masyarakat sesuai ketentuan yang berlaku. - Melakukan penggalangan dana melalui upaya kreatif dan inovatif dalam usaha meningkatkan mutu kesehatan masyarakat - Melakukan pemantauan dan evaluasi dari sumber dana yang mendukung terwujudnya masyarakat sehat 	<ul style="list-style-type: none"> - CSR (Cooperation Social Responcibility) - Anggota Dewan

Sumber: SK kecamatan Padang Barat Nomor: 33/CPB-2019

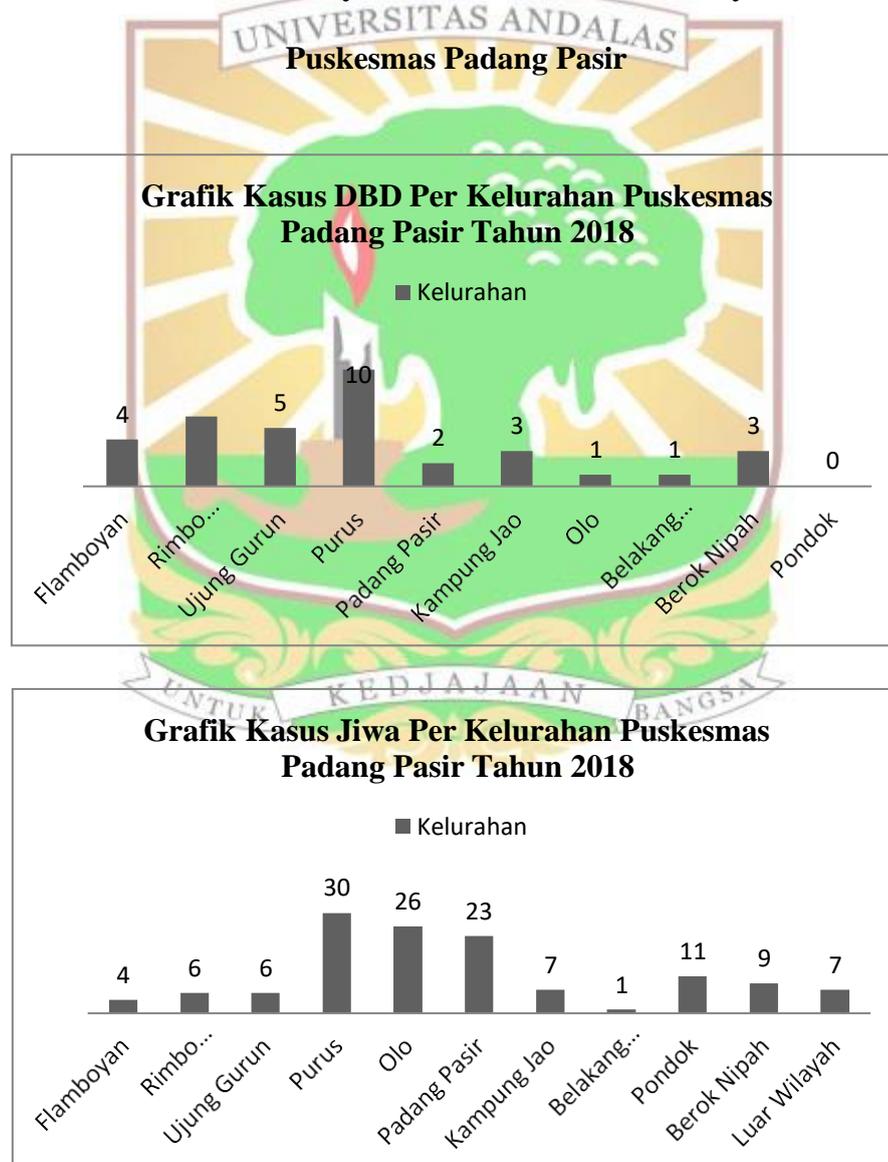
Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dalam inovasi BINA KAWAN KO banyak pihak yang dilibatkan dengan masing-masing tugas yang berbeda-beda. Selain pihak Puskesmas, juga terdapat tim teknis yang bertugas membantu baik berupa masukan, ataupun pelaksanaan tugas tertentu terhadap beberapa tahapan kegiatan inovasi. Hal ini bertujuan agar meningkatkan peran dan pemberdayaan masyarakat termasuk swasta untuk membantu penyelenggaraan kegiatan dan peningkatan taraf kesehatan di wilayah mereka serta sesuai dengan

tujuan dari pelaksanaan inovasi BINA KAWAN KO sendiri.

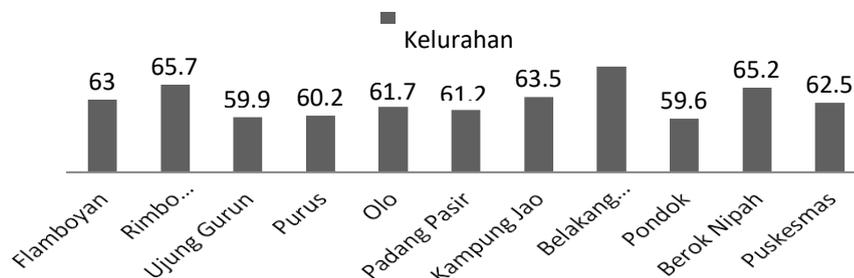
Kemudian, pelaksanaan inovasi BINA KAWAN KO baru dilaksanakan di Kelurahan Purus saja. Hal ini dijelaskan berdasarkan gambar grafik persentase kasus penyakit yang terjadi pada setiap kelurahan yang termasuk wilayah administrasi Puskesmas Padang Pasir sebagai berikut:

Gambar 1.3

Grafik Persentase Kasus Penyakit Per Kelurahan di Wilayah Administrasi



Grafik Persentase D/S (Kehadiran Balita dalam Posyandu) Puskesmas Padang Pasir Tahun 2018



Sumber : Materi rapat Puskesmas Padang Pasir

Berdasarkan gambar grafik di atas menunjukkan bahwa Kelurahan Purus memiliki tingkat kasus penyakit atau permasalahan kesehatan yang lebih tinggi dari kelurahan lainnya, dan hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ketua inovasi BINA KAWAN KO Puskesmas Padang Pasir, yang menyampaikan bahwa:

“Inovasi BINA KAWAN KO adalah inovasi yang diluncurkan di Kelurahan Purus, kelurahan itu kita jadikan percontohan untuk pelaksanaan BINA KAWAN KO ini dikarenakan kita memilihnya berdasarkan data tempat yang masi tinggi permasalahankesihatannya dan pada kelurahan itu terdapat masalah kesehatan yang lumayan cukup tinggi yang mesti ditanggulangi segera seperti tingkat ODGJ yang tinggi, masalah gizi yang rendah, dan tingginya tingkat penyakit DBD dan masih banyak lagi” (Wawancara dengan Ibuk Nila Kesumawati Ketua inovasi BINA KAWAN KO Puskesmas Padang Pasir, pada 22 Januari 2022).

Berdasarkan beberapa uraian dan hasil wawancara di atas, disimpulkan inovasi program BINA KAWAN KO untuk Tahun 2019 hanya akan dilaksanakan pada Kelurahan Purus berdasarkan data permasalahan kesehatan yang cukup tinggi terjadi di kelurahan tersebut.

Selanjutnya berdasarkan observasi dan data yang bersumber dari laporan pelaksanaan BINA KAWAN KO Tahun 2019-2020 yang telah dikumpulkan, pelaksanaan inovasi BINA KAWAN KO oleh Puskesmas Padang Pasir Kecamatan

Padang Barat, Peneliti menemukan beberapa fenomena terkait kondisi dari inovasi BINA KAWAN KO yang telah dilaksanakan selama kurang lebih 1 tahun di Kelurahan Purus yaitu:

Pertama, selama 1 tahun pelaksanaan inovasi program BINA KAWAN KO oleh Puskesmas Padang Pasir diharapkan dapat terwujudnya penurunan permasalahan kesehatan yang terjadi di Kelurahan Purus. Mengenai hal ini diperjelas oleh hasil wawancara peneliti dengan Ketua inovasi BINA KAWAN KO Puskesmas Padang Pasir, yang menyampaikan bahwa:

“Mengenai manfaat sendiri berdasarkan hasil pelaksanaan selama 1 tahun, secara konkret inovasi BINA KAWAN KO ini sudah memberikan manfaat yang cukup optimal terhadap penurunan masalah kesehatan di kelurahan Purus seperti beberapa bayi yang kekurangan gizi sekarang berat badannya sudah bertambah, ODGJ sudah ada pembinaan, dan penyakit DBD dan TB sudah berkurang.” (Wawancara dengan Ibuk Nila Kesumawati Ketua inovasi BINA KAWAN KO Puskesmas Padang Pasir, pada 22 Januari 2022).

Kemudian hasil wawancara ini diperkuat juga dengan laporan output konkret dari pelaksanaan inovasi BINA KAWAN KO selama 1 tahun yang dapat dilihat pada tabel berikut yaitu:

Tabel 1.5
Output Pelaksanaan Inovasi BINA KAWAN KO

No	ASPEK	SEBELUM	SESUDAH
1	Pos Pemulihan Gizi	9 orang balita gizi buruk	7 orang balita sudah naik berat Badannya
2	Sampul DBD	Tidak ada	Sudah ada dan dapat sebagai bahan informasi tentang DBD
3	Posyandu Sejiwa	Tidak ada	Sudah ada dilaksanakan setiap bulan pada hari rabu minggu 4
4	Serbu TB	Belum terpantau	Sudah terpantau

Sumber: Laporan Pelaksanaan Inovasi BINA KAWAN KO, 2022

Berdasarkan hasil wawancara dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa,

pelaksanaan inovasi BINA KAWAN KO sudah terlaksana dengan optimal dalam menanggulangi permasalahan kesehatan yang terjadi di kelurahan Purus. Dan juga uraian di atas menunjukkan keseriusan dari pihak Puskesmas Padang Pasir dalam melaksanakan program, hal ini menjadi motivasi untuk meraih prestasi lagi oleh Puskesmas Padang Pasir, hal diperjelas oleh hasil wawancara peneliti dengan Ketua inovasi BINA KAWAN KO Puskesmas Padang Pasir, yang menyampaikan bahwa:

“Mengenai hal tersebut memang benar, untuk kesuksesan BINA KAWAN KO ini kita juga termotivasi dari prestasi yang kita peroleh pada beberapa tahun sebelumnya yaitu kita Puskesmas Padang Pasir masuk nominasi 99 TOP inovasi pelayanan publik terbaik pada Tahun 2018 dengan inovasi kelas IMUD (Ibu Muda) dan tahun 2019 mendapat penghargaan sebagai Puskesmas Ramah Anak. Jadi inovasi baru ini kita tidak hanya bertujuan untuk memberikan pelayanan terbaik tetapi juga untuk memperoleh prestasi dengan tujuan agar masyarakat yang termasuk wilayah kerja kita dapat lebih tertarik lagi untuk berobat ke puskesmas dan dapat mencapai tujuan peningkatan kesehatan masyarakat di wilayah kerja kita. Meskipun kita baru melaksanakan 1 tahun dan pada saat Covid-19 terhenti tetapi kita akan sudah memutuskan untuk melaksanakan lagi inovasi BINA KAWAN KO ini pada Tahun 2023 dengan kelurahan yang berbeda sesuai dengan kelurahan yang tingkat permasalahan kesehatan yang paling tinggi pada saat ini” (Wawancara dengan Ibuk Nila Kesumawati Ketua inovasi BINA KAWAN KO Puskesmas Padang Pasir, pada 22 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan BINA KAWAN KO ini juga bertujuan untuk memperoleh prestasi agar masyarakat dapat lebih tertarik berobat ke puskesmas dan peningkatan kesehatan masyarakat di wilayah kerja mereka meningkat. Dan juga inovasi BINA KAWANKO ini akan dilaksanakan lagi pada Tahun 2023.

Kedua, Dalam pelaksanaan suatu program, motivasi sangat dibutuhkan agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan inovasi program BINA KAWAN KO oleh Puskesmas Padang Pasir Kota Padang memiliki keseriusan dan

motivasi yang tinggi dalam melaksanakan program. Dimana pelaksanaannya melibatkan berbagai stakeholder dari masyarakat yang dapat dilihat pada tabel 1.3. peran masyarakat dalam inovasi ini sangat membantu sekali. hal ini diperjelas berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Inovasi BINA KAWAN KO Puskesmas Padang Pasir, yang menyampaikan bahwa:

“Pelaksanaan BINA KAWAN KO ini di bantu oleh berbagai kelompok masyarakat seperti LSM, pihak sekolah, kelompok masyarakat lainnya dan pihak swasta. Pada saat kita rapat menyusun rencana penyelenggaraan BINA KAWAN KO ini, setiap kelompok masyarakat antusias dalam menyampaikan pendapat mereka, baik itu masalah kesehatan yang dihadapi di masyarakat tempat mereka tinggal, ide atau solusinya, dan ikut membantudalam kegiatan BINA KAWAN KO juga seperti dalam penyediaan tempat kegiatan, fasilitas, izin penyelenggaraan kegiatan di lingkungan mereka dan ikut mempromosikan kegiatan puskesmas ke masyarakat tempat tinggal mereka, sehingga pelaksanaan inovasi BINA KAWAN KO ini dapat terlaksana dengan baik dan juga ini keterlibatan masyarakat merupakan salah satu tujuan ataumanfaat dari inovasi ini yang kita buat. Tetapi ada juga beberapa pihak yang termasuk dalam SK/susunan penyelenggara BINA KAWAN KO tidak berkontribusi dengan optimal seperti anggota dewan dan CSR yang dalam menjalankan tugas mengenai pendanaan kegiatan yang tidak memberikan pendanaan terhadap kegiatan inovasi ini sehingga dalam pelaksanaan BINA KAWAN KO kita menggunakan anggaran dari puskesmas dan bantuan dari masyarakat.” (Wawancara dengan Ibuk Nila Kesumawati Ketua inovasi BINA KAWAN KO Puskesmas Padang Pasir, pada 22 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa tingginya motivasi dalam pelaksanaan Inovasi BINA KAWAN KO di Kelurahan Purus Kota Padang. Dimana pada saat perencanaan dan pelaksanaan inovasi dikerjakan secara bersama-sama antara pihak Puskesmas Padang Pasir dengan kelompok masyarakat dan dokumentasinya dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3, hal ini sesuai dengan tujuan dan manfaat dari inovasi BINA KAWAN KO. Dan juga mengenai kendala yang dihadapi yaitu mengenai pendanaan pelaksanaan inovasi BINA KAWAN

KO yang dijelaskan pada hasil wawancara di atas juga tercantum dalam Proposal Pelaksanaan Program BINA KAWAN KO Tahun 2019. Dalam penanggulangan masalah tersebut masih dapat di atasi oleh pihak Puskesmas dengan bantuan masyarakat yang tersebut.

Namun dalam realisasi pelaksanaannya Inovasi ini masih belum ada keberlanjutan dan memiliki banyak kendala. Padahal dari wawancara dan data hasil pelaksanaan inovasi BINA KAWANKO yang telah dilakukan di Kelurahan Purus cukup efektif dalam menekan angka penyakit yang ada di Kelurahan Purus. Dari alasan tersebut, peneliti ingin menganalisis dalam pelaksanaan Inovasi Pembinaan Kawasan Beresiko (BINA KAWANKO) hambatan apa yang membuat inovasi ini belum ada keberlanjutannya, menggunakan teori atribut Inovasi yang dalam hal ini telah dilaksanakan di Kelurahan Purus.

Alasan peneliti menggunakan teori atribut inovasi ini karena teori ini dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya laju suatu inovasi untuk diadopsi oleh suatu instansi ataupun dalam sistem sosial. Peneliti ingin melihat dari variabel yang ada dibagian mana yang membuat terhambatnya keberlanjutan inovasi BINA KAWANKO untuk dijalankan di Kelurahan lain di Kecamatan Padang Barat.

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Inovasi BINA KAWAN KO ini dengan judul **“Pelaksanaan Inovasi Pembinaan Kawasan Beresiko (BINA KAWAN KO) di Puskesmas Padang Pasir Kecamatan Padang Barat Kota Padang.”**

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan diatas, maka diambil rumusan masalah guna pembahasan sebagai batasan penelitian yaitu bagaimana Pelaksanaan inovasi Pembinaan Kawasan Beresiko (BINA KAWAN KO) di Puskesmas Padang Pasir Kecamatan Padang Barat Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan dan menganalisis pelaksanaan inovasi BINA KAWAN KO oleh Puskesmas Padang Pasir di Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas program inovasi, mengidentifikasi hasil konkret yang telah dicapai, serta mengkaji partisipasi berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan inovasi ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang inovasi terutama atribut inovasi tentang relative advantage (keuntungan relatif), compability (kesesuaian), complexity (kerumitan), triability (kemungkinan dicoba), observability (kemudahan diamati). Selain itu dapat berkontribusi memberikan wawasan, referensi bahan kajian dan sumber bacaan di lingkungan FISIP UNAND, khususnya di bidang ilmu Administrasi Publik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Puskesmas untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan inovasi BINA KAWAN KO Puskesmas

Padang Pasir Kota Padang serta untuk memperkuat teori bahwa dalam pelaksanaan inovasi memiliki atribut yaitu tentang relative advantage (keuntungan relatif), compability (kesesuaian), complexity (kerumitan), triability (kemungkinan dicoba), observability (kemudahan diamati) yang merupakan suatu kunci keberhasilan dalam suatu pelaksanaan program inovasi.

